



## Manajemen Kesan Pada Kemahiran Perajin Wayang Kulit di Magangan Kulon Yogyakarta

Abimanyu Putra Pratama

Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Email: [abimanyusagio@gmail.com](mailto:abimanyusagio@gmail.com)

---

### Article Info

#### Article history:

Received Mei 02, 2026

Revised Mei 14, 2026

Accepted Mei 20, 2026

---

#### Keywords:

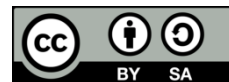
Impression Management,  
Dramaturgy, Puppet  
Craftsmen, Magangan Kulon,  
Cultural Tourism

---

### ABSTRACT

*This research is motivated by the unique phenomenon in the Magangan Kulon alley, Yogyakarta, where the exclusivity of traditional leather puppet art meets the dynamics of the tourism industry. The objective of this study is to analyze the impression management strategies constructed by puppet craftsmen through their performative skills in front of tourists. The method employed is non-participant observation with a descriptive-interpretative approach based on Erving Goffman's Dramaturgy theory. The results indicate that the puppet-carving activity has transformed into a performative space involving four main elements: dramatic realization through technical demonstrations, idealization of the "guardian of tradition" persona, maintenance of expressive control to ensure situational stability, and front-stage management through setting and physical appearance. In conclusion, impression management in Magangan Kulon is a complex social practice that integrates technical craft skills with social role-playing to build cultural authority. This research recommends strengthening cultural literacy for craftsmen to ensure that the philosophical narratives delivered remain consistent and educational, as well as designing more ergonomic production spaces without diminishing the impression of traditional authenticity for visitors.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

### Article Info

#### Article history:

Received Mei 02, 2026

Revised Mei 14, 2026

Accepted Mei 20, 2026

---

#### Keywords:

Manajemen Kesan, Dramaturgi,  
Perajin Wayang, Magangan  
Kulon, Pariwisata Budaya

---

### ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena unik di lorong Magangan Kulon, Yogyakarta, di mana eksklusivitas seni tradisi wayang kulit bertemu dengan dinamika industri pariwisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi manajemen kesan yang dikonstruksi oleh perajin wayang melalui kemahiran performatif mereka di hadapan wisatawan. Metode yang digunakan adalah observasi tidak terlibat (*non-participant observation*) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif berdasarkan teori Dramaturgi Erving Goffman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menatah wayang telah bertransformasi menjadi ruang performatif yang melibatkan empat elemen utama: realisasi dramatis melalui demonstrasi teknis, idealisasi sosok "penjaga tradisi", pemeliharaan kontrol ekspresif untuk menjaga stabilitas suasana, dan pengaturan panggung depan (*front*) melalui latar serta penampilan fisik. Kesimpulannya, manajemen kesan di Magangan Kulon merupakan praktik sosial kompleks yang menyatukan keterampilan teknis kriya dengan seni peran sosial guna membangun otoritas budaya. Rekomendasi penelitian ini adalah perlunya penguatan literasi budaya bagi perajin agar narasi filosofis yang disampaikan tetap konsisten dan edukatif, serta penataan ruang produksi yang lebih ergonomis tanpa



menghilangkan kesan autentisitas panggung tradisional bagi wisatawan.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Abimanyu Putra Pratama  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia  
Email: [abimanyusagio@gmail.com](mailto:abimanyusagio@gmail.com)

---

**PENDAHULUAN**

Ada sebuah hal yang unik ketika eksklusivitas seni tradisi wayang kulit bertemu dengan dinamika industri pariwisata di sebuah lorong di Magangan Kulon, Yogyakarta. Di ruang semi terbuka, yang menjadi salah satu ruas jalan menuju Keraton, udara sering kali terasa panas dan pengap saat berdesakan dengan rombongan wisatawan yang datang silih berganti. Namun, saat rombongan itu pergi, suasana drastis berubah, hembusan angin kecil mulai terasa menyapu keringat, dan suara alam serta kesunyian lorong kembali mengambil alih ruang. Di lorong, bunyi *dok...dok...dok* dari hantaman palu kayu ke alat tatah besi di atas media kulit kerbau menjadi latar suara yang konsisten. Keheningan dan kegaduhan di tempat ini seolah berdialog, menciptakan sebuah panggung di mana tradisi tidak hanya diproduksi, tetapi juga dipentaskan. Dalam konteks wisata budaya, pengalaman autentik tidak semata-mata hadir dari keaslian objek material, tetapi juga dibentuk melalui relasi sosial, atmosfer ruang, dan performa budaya yang dialami langsung oleh wisatawan (Rickly et al., 2025). Kehadiran wisatawan dalam ruang produksi wayang menghadirkan situasi interaksi sosial yang berbeda dari aktivitas kerja sehari-hari. Perajin tidak hanya melakukan proses produksi saja, tetapi juga menampilkan cara berbicara, gestur tubuh, demonstrasi alat, hingga humor spontan di hadapan pengunjung. Dalam situasi ini, aktivitas kerja berlangsung bersamaan dengan upaya membangun kesan tertentu kepada audiens. Fenomena tersebut menunjukkan adanya praktik manajemen kesan yang ditampilkan melalui tubuh, ruang, bahasa, dan interaksi sosial dalam konteks wisata budaya. Situasi ini memperlihatkan bahwa ruang wisata budaya tidak hanya menjadi tempat konsumsi visual semata, tetapi juga arena interaksi sosial yang mempertemukan identitas lokal dengan ekspektasi wisatawan secara langsung (Winata, 2024).

Fenomena yang terjadi di lorong ini menunjukkan bahwa aktivitas menatah wayang bukan sekadar pekerjaan teknis untuk menghasilkan karya seni semata. Namun, setiap kunjungan wisatawan adalah momentum untuk para perajin memasuki "panggung pertunjukan" di mana mereka berperan sebagai seorang aktor. Mereka melakukan presentasi mengenai alat dan bahan dengan gestur yang tertata, mendemonstrasikan teknik pahatan pada wayang yang ada, sehingga dapat memberikan penjelasan filosofis yang mendalam. Bahkan, dalam waktu tertentu, perajin secara spontan memeragakan sebagai sosok dhalang untuk menghidupkan karakter wayang di hadapan penontonnya. Di sinilah manajemen kesan bekerja, sebuah



kemahiran memerankan peran yang menyatukan antara keterampilan teknis kriya dengan seni peran sosial.

Perjalanan peneliti menemukan ‘ruang pertunjukan’ ini berawal dari sebuah ketidaksengajaan, saat mengantar orang tua ke Keraton. Kebiasaan peneliti yang sering memarkirkan kendaraan di area sekitar Magangan Kulon, saya selalu melintasi jalan Magangan Kulon tanpa menyadari aktivitas di sekitarnya, hingga suatu hari sebuah papan nama bertuliskan "Classic Wayang" mendistraksi pandangan peneliti. Gambar wayang yang terpampang di sana menjadi pintu masuk pertama bagi saya untuk menyadari adanya aktivitas produksi wayang kulit yang intens di lokasi tersebut. Kunjungan awal peneliti lakukan selayaknya wisatawan pada umumnya, hanya untuk melihat-lihat dan berinteraksi secara ringan dengan para pekerja. Respons positif yang saya terima memberikan keyakinan bahwa kehadiran saya tidak akan merubah dinamika alami atau mengganggu fokus “panggung” mereka.

Dalam proses pengumpulan data, dilakukan empat kali kunjungan observasi dengan teknik catatan lapangan yang mendalam sebagai instrumen utama. Pelaporan temuan ini tidak hanya mengandalkan detail teknis, tetapi juga elemen performatif untuk mencapai apa yang disebut Brinkmann (2013) sebagai *resonance* atau resonansi. Brinkmann menekankan bahwa kualitas teks penelitian kualitatif sangat bergantung pada kemampuan peneliti membuat pembaca "merasakan" kehadiran subjek melalui laporan detail yang konkret. Oleh karena itu, mencatat detail "akting" perajin, seperti perubahan postur tubuh, intonasi suara, hingga diksi yang dipilih menjadi kunci untuk membongkar strategi manajemen kesan mereka. Peneliti berusaha menangkap detail dari kehidupan partisipan, mulai dari cara mereka berinteraksi hingga bagaimana mereka bertindak dalam situasi-situasi yang tidak terduga.

Setiap sesi pengamatan memberikan dimensi sensorik dan spasial yang berbeda, yang secara langsung memengaruhi kualitas data yang diperoleh. Pada pengamatan pertama dan kedua, keterbatasan visual akibat posisi duduk yang menyamping membuat peneliti lebih banyak mengandalkan indra pendengaran, seperti menangkap suara khas yang menandakan adanya transaksi di dalam ruangan. Namun, pada kunjungan ketiga, peneliti secara aktif memindahkan titik pengamatan tepat di samping pintu *showroom* untuk mendapatkan akses visual yang lebih intim, termasuk mencium aroma makanan pekerja yang semerbak dari lorong. Kedekatan fisik yang intens pada kunjungan keempat, di mana peneliti hanya berjarak tiga puluh sentimeter dari salah satu perajin, memungkinkan peneliti menangkap detail suara, hingga melihat interaksi fisik perajin yang mengelus hewan peliharaannya. Seluruh rangkaian observasi ini pada akhirnya membentuk gambaran yang hidup tentang bagaimana manajemen kesan di Magangan Kulon dioperasikan melalui kepekaan tubuh, suara, dan ruang. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: bagaimana strategi manajemen kesan dikonstruksi oleh perajin wayang kulit di Magangan Kulon melalui kemahiran performatif mereka di hadapan wisatawan?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode observasi tidak terlibat (*non-participant observation*), di mana peneliti hadir secara fisik di lorong Magangan Kulon sebagai penikmat karya biasa tanpa mengintervensi dinamika panggung perajin. Pilihan posisi ini diambil agar



para perajin tetap menampilkan 'akting' sosial mereka secara alamiah tanpa merasa sedang diuji, diawasi, atau terbebani oleh kehadiran peneliti. Sejalan dengan pemikiran Erving Goffman (1956) dalam *The Presentation of Self in Everyday Life*, seorang aktor akan berusaha mempertahankan konsistensi performanya selama ia merasa berada di hadapan penonton yang relevan dengan peran yang ia bawaikan. Dengan memposisikan diri sebagai 'wisatawan' atau 'pengunjung umum', peneliti dapat menangkap kejujuran ekspresi dan detail perilaku yang muncul saat perajin melakukan manajemen kesan terhadap audiens. Hal ini selaras dengan prinsip bahwa keberhasilan observasi sangat bergantung pada kemampuan peneliti untuk membaur secara natural, sehingga subjek tidak melakukan perubahan perilaku yang drastis akibat kesadaran akan adanya pengamatan. Pada akhirnya, melalui jarak sosial yang dijaga ini, peneliti dapat merekam secara jernih bagaimana kemahiran, kepekaan, dan keterampilan perajin dalam mengelola panggung depan mereka tetap terjaga. Lokasi penelitian berfokus pada lorong terbuka Magangan Kulon, sebuah ruang pertemuan di mana aktivitas menatah dilakukan di selasar bangunan semi terbuka. Selain itu, lokasi dipilih karena menjadi titik intens interaksi perajin dengan wisatawan, sehingga praktik manajemen kesan dapat diamati secara langsung. Pengamatan dilakukan dalam empat sesi kunjungan, didokumentasikan melalui catatan lapangan yang merekam detail performatif perajin, catatan lapangan disusun secara deskriptif dengan merekam percakapan, gestur tubuh, perubahan suasana ruang, posisi aktor, hingga detail sensorik yang muncul selama pengamatan berlangsung pada setiap sesinya. Pengamatan dilakukan pada jam operasional kunjungan wisata, terutama pada siang hingga sore hari, ketika aktivitas interaksi antara perajin dan wisatawan berlangsung cukup intens.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang secara aktif melakukan observasi dan interpretasi terhadap empat indikator performatif berdasarkan teori Dramaturgi Erving Goffman. Indikator pertama adalah Realisasi Dramatis, yang digunakan untuk membedah bagaimana individu memobilisasi tindakan dan menyisipkan tanda-tanda eksplisit agar fakta-fakta yang semula tidak terlihat menjadi menonjol dan meyakinkan di mata audiens. Kedua adalah aspek Idealisasi, yaitu kecenderungan aktor untuk menyajikan kesan dengan menyesuaikan diri pada nilai-nilai dan ekspektasi masyarakat, termasuk menyembunyikan perilaku privat yang tidak konsisten dengan citra ideal tersebut. Indikator ketiga berfokus pada *Maintenance of Expressive Control* atau Pemeliharaan Kontrol Ekspresif, yang menuntut disiplin diri aktor untuk memastikan bahwa kejadian kecil atau gerakan yang tidak disengaja tidak merusak definisi situasi yang sedang dibangun. Terakhir adalah elemen *Front* yang berfungsi sebagai peralatan ekspresif tetap, meliputi aspek *Setting* (tata letak fisik dan dekorasi), *Appearance* (stimuli status sosial), hingga *Manner* (gaya atau peran interaksi yang diharapkan) yang mendefinisikan situasi bagi pengamat. Melalui keempat indikator teoritis ini, peneliti dapat memetakan secara sistematis bagaimana sebuah manajemen kesan dikonstruksi secara estetik dalam suatu interaksi sosial.

Sepanjang proses pengumpulan data, peneliti menyadari bahwa posisi fisik dan jarak ruang di lokasi pengamatan sangat menentukan kedalaman serta kualitas data yang diperoleh. Saat berada di kursi kayu yang terletak di area luar lorong, peneliti memiliki keterbatasan akses sehingga hanya mampu menangkap 'suara-suara samar' dari aktivitas perajin yang terdistorsi oleh bisingnya lalu lalang wisatawan. Namun, ketika peneliti secara aktif memindahkan titik observasi hingga berjarak hanya 30 sentimeter dari pekerja, terjadi peningkatan sensitivitas



pendengaran maupun pengelihan yang membuka akses terhadap detail-detail intim yang sebelumnya sulit diidentifikasi. Data yang semula bersifat umum berubah menjadi narasi yang cukup detail, seperti terdeteksinya aroma makanan pekerja, serta suara dari ponsel perajin yang sedang bekerja. Temuan ini membuktikan bahwa kedekatan fisik memungkinkan peneliti untuk menembus batas panggung depan dan menangkap bagian kehidupan di 'backstage' yang memberikan dimensi kemanusiaan pada profil perajin tersebut.

Data yang telah terkumpul melalui catatan lapangan dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk menemukan pola-pola kemahiran dalam manajemen kesan yang dilakukan oleh para perajin. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, pemberian kode (coding), kategorisasi, dan interpretasi tematik berdasarkan konsep dramaturgi Erving Goffman. Catatan lapangan yang telah terkumpul dibaca berulang untuk menemukan pola-pola perilaku performatif, pengelolaan ekspresi, serta strategi presentasi diri yang dilakukan perajin dalam interaksi dengan wisatawan. Selanjutnya, penyajian temuan dalam laporan ini mengikuti pendekatan naratif-impresionistik yang menekankan pada pengalaman subjektif dan estetika ruang di lapangan. Pendekatan tersebut dipilih agar peneliti mampu menghadirkan kembali secara utuh aura lorong Magangan, keragaman aroma, hingga kehalusan akting perajin ke dalam teks laporan penelitian. Hal ini sejalan dengan pandangan Brinkmann (2012) bahwa penulisan penelitian kualitatif yang baik harus mampu menghasilkan *resonance*, yaitu kemampuan teks untuk membuat pembaca 'merasakan' kehadiran subjek melalui laporan detail yang konkret. Dengan cara ini, tulisan tidak hanya menyampaikan fakta secara teknis, tetapi juga menciptakan koneksi emosional antara pembaca dan fenomena yang ditemukan di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas perajin wayang di lorong Magangan Kulon tidak dapat lagi dipahami secara sempit sebagai proses produksi kriya artistik belaka, melainkan sebuah praktik sosial yang sarat dengan negosiasi dan manajemen kesan (*impression management*) di hadapan wisatawan. Kehadiran pengunjung secara dinamis telah mentransformasi ruang produksi yang semula privat dan teknis menjadi sebuah ruang performatif. Di ruang inilah, para perajin secara aktif mengonstruksi identitas, keahlian, dan otoritas tradisi mereka melalui koordinasi tubuh, bahasa, alat kerja, penataan ruang, hingga pengendalian perilaku spontan yang terukur. Aktivitas menatah wayang pun bergeser maknanya; ia tidak hanya menjadi mekanisme pembuatan karya, tetapi juga menjelma sebagai medium presentasi diri yang menuntut kepekaan aktor terhadap ekspektasi sosial audiensnya.

Untuk membedah dinamika interaksi yang kompleks dan cair tersebut secara sistematis, analisis pada bab ini akan menggunakan pisau analisis dramaturgi yang dikembangkan oleh Erving Goffman (1956). Melalui lensa teoretis ini, realitas di lorong Magangan Kulon akan diurai ke dalam empat konsep utama, yaitu: Realisasi Dramatis (*Dramatic Realization*), Idealisasi (*Idealization*), Pemeliharaan Kontrol Ekspresif (*Maintenance of Expressive Control*), dan Panggung Depan (*Front*). Keempat kategori ini berfungsi untuk memetakan bagaimana para perajin mengelola, mempertahankan, hingga menyelamatkan pertunjukan sosial mereka



demikian menjaga citra profesional, autentik, dan berwibawa. Pembahasan mendalam mengenai manifestasi keempat konsep Goffman di lapangan disajikan dalam rincian analisis berikut.

## **Pembahasan**

Kerangka dramaturgi Erving Goffman melihat dunia sosial sebagai sebuah panggung pertunjukan, di mana setiap individu adalah aktor yang berusaha menampilkan performa terbaik demi memengaruhi persepsi audiens. Di lorong Magangan Kulon, panggung pertunjukan ini hidup melalui interaksi sehari-hari antara perajin wayang dan wisatawan. Ruang produksi yang sempit dan memanjang tidak lagi sekadar menjadi tempat bertemunya palu dan tatah, melainkan menjelma menjadi ruang negosiasi simbolis. Dalam konteks ini, perjumpaan antara wisatawan dan perajin memperlihatkan adanya proses pertukaran makna budaya yang berlangsung secara langsung, di mana identitas lokal ditampilkan, dinegosiasikan, dan diterjemahkan agar dapat dipahami oleh audiens global (Winata, 2024). Para perajin, baik secara sadar maupun tidak, mengorganisasi seluruh elemen tindakan mereka untuk memenuhi ekspektasi sosial mengenai sosok "empu penjaga tradisi" yang autentik sekaligus profesional. Eksplorasi mendalam mengenai bagaimana manajemen kesan ini dipraktikkan secara diskret dan kolektif di lapangan akan diurai secara sistematis melalui empat pilar dramaturgi berikut.

### **1) Realisasi Dramatis**

Strategi manajemen kesan yang dilakukan oleh para perajin di lorong tersebut dapat dilihat melalui apa yang disebut sebagai *Dramatic Realization*, di mana perajin secara sadar menuangkan aktivitas rutin ke dalam bentuk pertunjukan yang memukau audiens. Berdasarkan pengamatan, realisasi ini dimulai dari perubahan performa yang instan, seperti saat perajin yang semula santai segera mengambil posisi tegap atau berdiri untuk menyambut tamu dengan sapaan profesional seperti "*welcome, sit down please*". Respon fisik ini bukan sekadar keramahan, melainkan upaya koordinasi tubuh untuk mengaktifkan suasana panggung depan yang siap melayani. Pada beberapa situasi perajin lain, ada yang secara sigap memegang tangkai wayang dengan penuh wibawa, seolah memberikan tanda bahwa interaksi budaya telah dimulai. Dalam proses demonstrasi tersebut, perajin juga menunjukkan kemampuan adaptasi bahasa dengan menggunakan campuran bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris sesuai karakter wisatawan yang hadir. Pergantian bahasa ini bukan sekadar respons spontan, melainkan bagian dari strategi performatif untuk memperjelas pesan, menarik perhatian audiens, dan membangun keterlibatan sosial secara lebih efektif (Albahoth et al., 2024). Melalui transisi peran yang cepat ini, para perajin berhasil menciptakan batas tegas antara aktivitas pribadi dan identitas profesional di hadapan wisatawan.

Setelah posisi peran terbentuk, para perajin memulai perannya melalui demonstrasi visual untuk menonjolkan keterampilan teknis mereka secara nyata. Tindakan memahat wayang kulit yang merupakan pekerjaan sehari-hari dipentaskan secara berulang, di mana ayunan tangan yang menghantam palu ke pahat menghasilkan suara "*dok...dok...dok*" yang stabil dan memikat telinga. Begitu mendapat perhatian dari turis, pada waktu tertentu perajin secara refleks menggapai karya untuk diperlihatkan kepada wisatawan, untuk menunjukkan kontras antara proses kerja dan hasil akhir yang artistik. Demonstrasi ini bahkan meluas hingga ke balik *kelir*, di mana perajin mengambil posisi jongkok untuk memainkan bayangan wayang sambil



menjelaskan peran tunggal dhalang sebagai "*the player one person*". Dengan memanfaatkan alat dan media kerja secara demonstratif, perajin berhasil mengubah aktivitas teknis yang statis menjadi tontonan visual yang hidup dan mengesankan. Dalam konteks ini, aktivitas menatah tidak hanya berfungsi sebagai pekerjaan produksi, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi kreatif masyarakat yang memuat nilai budaya, identitas sosial, dan pengalaman estetik yang dipertunjukkan kepada publik. Dengan demikian, "akting" perajin di hadapan wisatawan dapat dipahami sebagai bagian dari upaya menghidupkan kesenian tradisional melalui performa sosial yang komunikatif (Wahyudi et al., 2024).

Pertunjukan visual tersebut kemudian diperdalam melalui "akting intelektual" berupa narasi filosofis yang memberikan makna mendalam pada setiap objek yang dipamerkan. Perajin bertindak sebagai mediator yang membingkai benda fisik menjadi simbol nilai kearifan lokal, seperti menjelaskan detail hidung dan telinga wayang sebagai simbol "*less talking and more listening*". Narasi filosofis tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan budaya, tetapi juga menjadi strategi komunikasi antarbudaya yang menekankan pentingnya kemampuan mendengar, memahami lawan bicara, dan membangun keterhubungan emosional dalam interaksi lintas budaya. Dalam konteks ini, perajin tidak hanya mempresentasikan objek seni, tetapi juga memediasi nilai-nilai komunikasi budaya kepada wisatawan (Fatimah et al., 2025). Dengan intonasi suara yang rendah dan berwibawa, mereka menjelaskan sejarah panjang wayang, asal-usul material, hingga status pengakuannya oleh UNESCO untuk membangun legitimasi sebagai seorang pakar. Transformasi makna dari sekadar "kulit kerbau" menjadi "simbol kebajikan" ini memberikan kesan kepada wisatawan bahwa mereka sedang berinteraksi dengan seorang ahli budaya yang mumpuni. Narasi filosofis yang disampaikan perajin menunjukkan bahwa kemampuan bercerita dan membangun komunikasi simbolik memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman wisata budaya yang berkesan. Dalam konteks ini, penjelasan mengenai filosofi wayang bukan hanya bentuk transfer pengetahuan, tetapi juga strategi naratif untuk membangun persepsi positif dan memperkuat nilai pengalaman wisatawan terhadap budaya lokal (Astuti et al., 2025). Melalui narasi ilmu ini, perajin tidak hanya menjual produk kriya, tetapi juga menawarkan pengalaman intelektual yang mengubah persepsi audiens terhadap seni tradisi.

Relisasi dramatis juga dapat dilihat melalui penggunaan atribut dan strategi penyebutan untuk menjamin keaslian seorang seniman. Seorang perajin secara sengaja menunjukkan topi dan sepatunya yang penuh bercak cat sambil berkata, "*everything I'm coloring*", sebuah taktik untuk menegaskan totalitas dan dedikasi dalam proses pembuatan karya secara kreatif. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa autentisitas tidak hanya melekat pada objek wayang yang dihasilkan, tetapi juga dibangun secara performatif melalui tubuh, bahasa, atribut kerja, dan tindakan sosial yang ditampilkan di hadapan audiens. Dalam konteks ini, autentisitas menjadi proses yang "dipanaskan" melalui performa langsung, sehingga wisatawan dapat merasakan kesan kedekatan dengan tradisi yang sedang dipertunjukkan (Rickly et al., 2025). Dramatisasi identitas ini diperkuat secara kolektif melalui dukungan rekan kerja yang saling melemparkan klaim instan di depan pengunjung. Kalimat-kalimat seperti "*this is the professor of the marionette*" atau "*this is a professional*" berfungsi sebagai pendorong dramaturgis yang mempercepat keyakinan wisatawan terhadap kualitas panggung yang mereka saksikan. Melalui jalinan antara kesigapan tubuh, aksi visual, narasi filosofis, dan pengakuan identitas tim inilah,



perajin di Magangan Kulon berhasil memantapkan citra mereka sebagai *empu* tradisi yang autentik, mumpuni, dan terpercaya.

## 2) Idealisasi

Praktik pembuatan wayang di Magangan Kulon secara nyata memiliki unsur Idealisasi, di mana perajin secara sadar menyesuaikan perilaku mereka dengan ekspektasi sosial wisatawan mengenai sosok "penjaga tradisi". Proses ini dimulai dengan meminimalisir perilaku informal yang dianggap tidak sesuai dengan seorang profesional, misalnya, perajin akan segera berhenti bermain ponsel dan menyimpan aktivitas pribadinya begitu wisatawan hadir. Secara instan, mereka berganti peran menjadi sosok bijaksana yang diekspektasikan oleh pengunjung. Perubahan perilaku yang cepat ini merupakan bentuk akting sosial yang halus untuk memastikan bahwa kesan pertama yang ditangkap audiens adalah sosok perajin yang fokus, disiplin, dan berdedikasi tinggi terhadap nilai-nilai tradisi.

Konstruksi otoritas intelektual dan legitimasi sejarah menjadi cara dalam membangun kredibilitas perajin di hadapan wisatawan. Perajin tidak hanya memposisikan diri sebagai pembuat karya saja, tetapi juga sebagai pewaris sah kebudayaan melalui retorika pengalaman turun-temurun dan silsilah keahlian yang dipelajari sejak usia dini. Posisi ini menunjukkan bahwa perajin dalam ruang wisata budaya tidak hadir sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek yang memiliki otoritas untuk merepresentasikan, menjelaskan, dan mempertahankan identitas budayanya di hadapan wisatawan (Winata, 2024). Narasi ini semakin kuat ketika mereka menyinggung status pengakuan UNESCO sebagai pengesahan global atas karya wayang. Kemampuan perajin melakukan alih kode melalui penggunaan istilah asing, penjelasan bilingual, maupun penyisipan ungkapan lokal menunjukkan upaya membangun citra sebagai figur budaya yang intelektual sekaligus komunikatif di hadapan wisatawan mancanegara. Dalam konteks ini, bahasa menjadi instrumen penting untuk menjembatani identitas lokal dengan audiens global tanpa menghilangkan otoritas tradisional yang mereka representasikan (Albahoth et al., 2024). Melalui perpaduan antara sejarah personal dan pengakuan internasional ini, perajin berhasil menciptakan citra ideal sebagai figur yang memiliki legitimasi intelektual tinggi. Namun, idealisasi tersebut juga berkaitan dengan upaya mempertahankan keberlanjutan ekonomi berbasis tradisi, di mana perajin tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi sekaligus mengelola produk seni yang memiliki nilai jual dalam ekosistem industri kreatif dan wisata budaya. Dengan demikian, citra sebagai "penjaga tradisi" berjalan berdampingan dengan kebutuhan ekonomi masyarakat perajin itu sendiri (Wahyudi et al., 2024). Idealisasi ini kemudian diperdalam dengan membingkai objek wayang sebagai media edukasi moral dan spiritual yang luhur. Perajin secara terampil mengubah persepsi wisatawan dari sekadar melihat benda seni menjadi melihat simbol kebajikan melalui penjelasan filosofis yang mendalam. Mereka menjelaskan anatomi wayang secara simbolis. Bahkan, aspek material pun diidealisasikan dengan penegasan bahwa karya mereka berasal dari kulit sapi putih pilihan dan diproses sepenuhnya menggunakan tangan. Dengan cara ini, pekerjaan manual yang melelahkan berhasil diangkat menjadi sebuah hal yang menakjubkan yang dapat memenuhi ekspektasi wisatawan.

Selain aspek narasi, penampilan fisik perajin dikelola dengan sadar untuk memvalidasi dedikasi dan autentisitas profesi mereka sebagai seniman tradisional. Seorang perajin secara



sejaja memamerkan atribut kerja yang penuh bercak cat, seperti topi atau sepatu, sebagai bukti nyata dari kerja keras yang konsisten. Penampilan yang "berantakan karena kerja" ini justru menjadi standar ideal yang dicari wisatawan sebagai bukti keaslian sebuah karya seni rupa. Keaslian ini juga didukung oleh strategi *cultural bridging* yang fleksibel, di mana perajin menyesuaikan narasi mereka dengan latar belakang budaya wisatawan. Sebagai contoh, perajin mengaitkan alat kerja dengan merek otomotif Jepang saat melayani turis dari negara tersebut untuk menciptakan kedekatan emosional dan mempermudah pemahaman audiens terhadap proses produksi yang rumit.

Sebagai penyeimbang dari otoritas intelektual yang mereka tampilkan, perajin juga melakukan *downward idealization* atau idealisasi kerendahan hati guna menyelaraskan diri. Hal ini tercermin dalam perilaku *lembah manah*, seperti saat seorang perajin secara spontan menyangkal keahliannya dengan berujar "*ora ahli kula*" (saya bukan ahli) atau menjelaskan simbolisme kaki wayang tanpa alas sebagai lambang kerendahan hati (*humble*). Tindakan menekan ego pribadi ini merupakan strategi untuk menampilkan sosok perajin yang sabar, telaten, dan santun. Keberhasilan performa sosial ini pada akhirnya didukung oleh *team collusion* yang solid, di mana para perajin bekerja sama menjaga wibawa kelompok melalui kode-kode rahasia dan pembagian peran yang rapi, sehingga terciptalah sosok diri yang ideal di mata wisatawan.

### 3) Pemeliharaan Kontrol Ekspresif

Kepekaan perajin sebagai aktor diuji melalui kemampuan mereka dalam menjaga detail pertunjukan agar situasi tidak rusak oleh gangguan yang tidak terduga. Kemahiran ini dimulai dari transisi peran (*role switching*) yang sangat cepat dan disiplin fisik (*physical discipline*) yang luar biasa. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ketika wisatawan muncul, perajin segera memalingkan aktivitas pribadi dan secara instan berganti menjadi posisi formal dengan tatapan yang fokus. Hal serupa muncul saat terjadi insiden kecil, seperti alat pahat yang jatuh dengan denting yang cukup keras atau gestur spontan bersin, perajin tidak menunjukkan kepanikan, melainkan meresponsnya melalui refleks halus atau candaan ringan untuk menetralkan suasana. Penyesuaian spontan ini memastikan bahwa "topeng" peran sebagai ahli tetap utuh, seolah-olah aktivitas santai atau gangguan teknis sebelumnya tidak pernah terjadi.

Selain kontrol diri secara personal, terdapat upaya kolektif yang terorganisir dalam melakukan "penyelamatan pertunjukan" atau *saving the show* demi menjaga kestabilan estetika di panggung depan. Strategi ini melibatkan koordinasi tim yang tersembunyi *covert coordination* untuk menutupi celah estetika atau kesalahan kecil tanpa disadari oleh pengunjung. Sebagai contoh, ketika seorang perajin mendeteksi adanya wayang yang jatuh di belakang etalase, ia akan memberikan kode internal melalui isyarat mata atau komunikasi non-verbal kepada rekan lainnya untuk memperbaiki posisi tersebut secara diam-diam. Komunikasi privat antara *guide* dan perajin juga sering terjadi untuk mengatur ritme pertunjukan agar tetap efisien sesuai waktu kunjungan. Tindakan korektif yang senyap ini sangat krusial untuk memastikan kesan *showroom* yang rapi tetap konsisten di mata wisatawan.

Untuk memperkuat kontrol ekspresif tersebut, perajin memanfaatkan bahasa Jawa sebagai mekanisme isolasi informasi atau "*backstage virtual*". Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* di tengah situasi publik berfungsi sebagai "dinding pelindung" yang mencegah informasi



sensitif, seperti strategi diskon, negosiasi harga, atau komentar internal mengenai daya beli wisatawan agar tidak "bocor" kepada audiens asing. Dalam konteks ini, alih kode tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi segregasi sosial yang memungkinkan aktor mengatur batas informasi antara kelompok internal dan audiens eksternal (Albahoth et al., 2024). Strategi linguistik ini memungkinkan terjadinya segregasi audiens *audience segregation*, di mana perajin tetap bisa tampil sebagai sosok penjaga tradisi yang penuh tata krama secara visual, sementara secara verbal mereka sedang melakukan diskusi non-formal yang sepenuhnya terisolasi dari pemahaman turis. Penggunaan bahasa lokal dalam situasi tersebut menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mekanisme pengelolaan batas sosial dan identitas kelompok dalam interaksi antarbudaya (Fatimah et al., 2025). Melalui batas bahasa ini, perajin mampu menjaga batas-batas sosial yang cair namun efektif, memastikan urusan "belakang layar" tidak terjadi ke dalam narasi edukasi di panggung depan.

Seluruh rangkaian kontrol ekspresif ini akhirnya disempurnakan melalui pengelolaan gaya dan pembawaan yang sangat terukur. Perajin sangat teliti dalam mengatur intonasi suara, tempo bicara yang tenang, dan posisi tubuh formal guna membangun wibawa intelektual bagi pengunjung. Bahkan ketika terdapat gangguan suara lantang dari rekan kerja atau tekanan situasi lapangan, perajin tetap mempertahankan ritme presentasi yang stabil dan terkendali. Penggunaan beberapa kata dalam bahasa wisatawan sebagai bentuk keramahan juga sengaja dikelola untuk menciptakan kedekatan emosional tanpa mengorbankan profesionalitas. Pemilihan gaya bahasa dan praktik alih kode ini berfungsi sebagai strategi kontrol ekspresif untuk menjaga suasana interaksi tetap cair, nyaman, dan komunikatif sesuai ekspektasi audiens. Dengan demikian, bahasa menjadi bagian dari mekanisme dramaturgis yang membantu perajin mempertahankan definisi situasi agar tetap stabil selama pertunjukan sosial berlangsung (Albahoth et al., 2024). Melalui penggabungan antara kedisiplinan fisik, komunikasi rahasia, dan kendali gaya yang konsisten, para perajin berhasil menjaga agar performa sosial mereka tetap mulus, berwibawa, dan meyakinkan dari awal hingga akhir interaksi.

#### 4) Panggung Depan

Panggung depan atau *front* dalam interaksi sosial bukan sekadar ruang fisik, melainkan sebuah pertunjukan yang disusun secara konsisten melalui elemen *setting* (latar), *appearance* (penampilan), dan *manner* (gaya). Setting utama yang menghidupkan suasana bengkel wayang ini berpusat pada lorong sempit memanjang, terdapat artefak dan peralatan produksi. Seluruh elemen fisik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas kerja, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya yang sengaja dipertahankan untuk membangun kesan autentik di mata wisatawan. Dalam pengembangan wisata budaya, keaslian ruang, tata letak tradisional, dan atmosfer lokal menjadi bagian penting dari pengalaman wisata yang dipentaskan kepada pengunjung sebagai daya tarik utama (Astuti et al., 2025). Penataan alat produksi sengaja dipertahankan pada setiap meja pekerja, meja kerja yang dipenuhi alat tatah, palu kayu, hingga kulit yang terbentang, semuanya memiliki fungsi sebagai bentuk legitimasi keaslian mereka sebagai perajin di mata wisatawan. Selain sebagai ruang kerja, tataan wayang dan perlengkapan produksi tersebut juga berfungsi sebagai media komunikasi visual dan sarana publikasi budaya yang secara sengaja dihadirkan untuk menarik perhatian pengunjung serta memperkenalkan



kesenian tradisional kepada audiens wisata (Wahyudi et al., 2024). Bahkan, seperti serpihan kulit yang sengaja dibiarkan berserakan di sekitar area kerja merupakan bentuk pengolahan panggung yang strategis untuk menciptakan impresi bahwa lorong tersebut adalah ruang produksi yang aktif. Dalam perspektif autentisitas pariwisata, pengaturan ruang semacam ini dapat dipahami sebagai bentuk staging authenticity, yaitu upaya menghadirkan pengalaman yang dianggap “asli” melalui penataan atmosfer, benda, dan situasi yang sesuai dengan ekspektasi wisatawan terhadap ruang budaya tradisional (Rickly et al., 2025).

Kesan latar yang artistik tersebut diperkuat secara visual melalui *appearance* atau atribut fisik para perajin yang menjadi aktor utama di panggung ini. Profil perajin yang terlihat berpengalaman secara otomatis memberikan gambaran mengenai status sosial dan keahlian mereka. Penggunaan pakaian kerja yang penuh dengan bercak cat bukan sekadar pakaian biasa, melainkan instrumen visual yang memvalidasi dedikasi serta totalitas mereka sebagai seorang seniman. Atribut fisik ini berfungsi sebagai bukti nyata dari proses kreatif yang melelahkan, sehingga wisatawan yang berkunjung dapat langsung menangkap kesan autentisitas tanpa perlu banyak penjelasan verbal.

Kehadiran panggung depan ini menjadi semakin lengkap dan hidup melalui *manner* atau gaya pembawaan perajin selama interaksi berlangsung. Gaya ini ditunjukkan melalui kemahiran para perajin dalam memberikan sapaan formal, penggunaan beberapa istilah bahasa asing untuk menyapa tamu mancanegara, hingga pengaturan intonasi suara yang terjaga. Gestur tubuh, seperti mengambil posisi duduk tegap saat presentasi atau menunjukkan sikap sopan saat mengarahkan tamu memasuki area *showroom*, menjadi pemicu penting yang memberi tahu audiens mengenai peran profesional yang sedang dimainkan. Melalui koordinasi yang harmonis antara latar yang tertata, penampilan yang meyakinkan, serta gaya interaksi yang santun, para perajin di lorong Magangan Kulon berhasil mendefinisikan situasi profesional yang kokoh dan memikat bagi setiap pengunjung yang datang. Seluruh elemen verbal maupun nonverbal tersebut menunjukkan bahwa panggung depan tidak hanya bekerja sebagai ruang pertunjukan visual, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang telah diseleksi dan disesuaikan agar dapat diterima oleh wisatawan dari latar budaya yang berbeda (Fatimah et al., 2025).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi tidak terlibat dan analisis dramaturgis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manajemen kesan yang dikonstruksi oleh para perajin wayang kulit merupakan praktik performatif yang kompleks, cair, dan berlangsung secara organik dalam interaksi sehari-hari dengan wisatawan. Aktivitas menatah wayang di ruang tersebut tidak hanya sebagai proses produksi karya, tetapi juga sebagai panggung sosial tempat para perajin membangun, mempertahankan, dan menegosiasikan identitas mereka di hadapan audiens. Strategi manajemen kesan yang muncul tidak semata-mata bertujuan mendukung aktivitas ekonomi, melainkan menjadi bentuk presentasi diri yang menyatukan keterampilan teknis, pengetahuan budaya, dan kemampuan memainkan peran sosial dalam konteks wisata budaya.

Strategi tersebut pertama-tama dikonstruksi melalui realisasi dramatis dan idealisasi. Para perajin secara sadar mentransformasikan aktivitas kerja rutin menjadi pertunjukan yang menarik melalui ritme suara hantaman palu, demonstrasi penggunaan alat, serta presentasi



artefak wayang kepada wisatawan. Citra diri sebagai “penjaga tradisi” dibangun melalui penjelasan filosofis mengenai simbol-simbol pada detail wayang, hingga penyampaian narasi mengenai pengakuan budaya oleh UNESCO. Selain itu, legitimasi dan otoritas juga diperkuat melalui pelabelan kolektif antar perajin, misalnya dengan menyebut rekan kerja sebagai sosok profesional seperti “*the professor of the marionette*”, sehingga tercipta kesan bahwa wisatawan sedang berhadapan langsung dengan figur yang memiliki kepakaran budaya.

Selanjutnya, keberlangsungan performa sosial di panggung depan dipertahankan melalui *maintenance of expressive control* dan kemampuan melakukan transisi peran secara cepat. Para perajin menunjukkan kemampuan ekspresif dengan segera mengubah posisi tubuh, menghentikan aktivitas privat, dan menyesuaikan intonasi suara maupun gestur ketika wisatawan hadir di lorong. Gangguan kecil seperti alat jatuh, percakapan internal, maupun perubahan suasana ruang tidak dibiarkan merusak definisi situasi yang sedang dibangun. Kontrol terhadap ekspresi, postur, dan suasana interaksi menunjukkan bahwa para perajin memiliki kepekaan tinggi dalam menjaga stabilitas kesan profesional dan autentik selama pertunjukan sosial berlangsung. Dalam konteks ini, profesionalitas tidak hanya ditampilkan melalui kualitas karya, tetapi juga melalui kemampuan mengelola perilaku dan emosi di hadapan audiens.

Pengelolaan kesan tersebut juga didukung oleh keberadaan panggung depan dan praktik segregasi audiens. Lorong tersebut dikonstruksi sebagai setting yang mendukung suasana bengkel wayang melalui penataan alat kerja, serpihan kulit, aroma ruang, dan aktivitas produksi yang terus berlangsung. Penampilan fisik para perajin, pakaian kerja yang penuh bercak cat, serta gaya komunikasi yang santun dan komunikatif menjadi bagian penting dalam membangun definisi situasi bagi wisatawan. Pada saat yang sama, para perajin juga menciptakan “panggung belakang virtual” melalui penggunaan bahasa Jawa untuk membahas urusan internal, strategi ekonomi, maupun koordinasi kelompok tanpa diketahui wisatawan asing. Strategi ini menunjukkan bahwa manajemen kesan di Magangan Kulon tidak dilakukan secara individual, melainkan melalui kerja sama kolektif yang memungkinkan pertunjukan sosial tetap berjalan secara mulus dan konsisten.

Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa ruang produksi wayang di Magangan Kulon merupakan ruang hibrid yang mempertemukan praktik kriya tradisional dengan dinamika performa sosial dalam industri pariwisata. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan wisata budaya sangat bergantung pada kemampuan pelaku budaya dalam mengelola keseimbangan antara pelestarian nilai lokal dan kebutuhan menghadirkan pengalaman wisata yang komunikatif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman (Astuti et al., 2025). Kemahiran para perajin tidak hanya terletak pada kemampuan menghasilkan karya wayang, tetapi juga pada kemampuan mereka mementaskan tradisi melalui tubuh, bahasa, suara, dan ruang secara estetik di hadapan wisatawan. Manajemen kesan di lorong Magangan Kulon menjadi bentuk kepekaan sosial dan budaya yang memungkinkan tradisi tetap hidup, komunikatif, dan relevan di tengah arus modernitas wisata budaya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa praktik kriya tradisional tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas produksi material, tetapi sebagai praktik performatif yang kaya dengan negosiasi identitas, representasi budaya, dan strategi presentasi diri dalam ruang sosial masa kini.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Albahoth, Z. M., Jabar, M. A. bin A., & Jalis, F. M. B. M. (2024). A Systematic Review of the Literature on Code-Switching and a Discussion on Future Directions. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(2), 61–80. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i2/20452>
- Astuti, D. S. P., Sugiarto, C., Arifin, Z., Wibowo, E., & Triyono, K. (2025). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Digital (Integrasi Teknologi, Ekonomi Kreatif, Keuangan, dan Lingkungan untuk Pemberdayaan UMKM)* (W. Yuliani (ed.); 1st ed., Vol. 2). CV Dunia Penerbitan Buku.
- Brinkmann, S. (2012). *Qualitative Inquiry in Everyday Life: Working with Everyday Life Materials*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781473913905>
- Brinkmann, S. (2013). *Qualitative Interviewing*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:osobl/9780199861392.001.0001>
- Fatimah, El hida, R., & Purnamasari, Y. (2025). Komunikasi Antar Budaya Aliansi Masyarakat Adat (AMAN) dan Masyarakat Adat. *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, 17(01), 19. <https://doi.org/10.33221/jikom1.v17i01.391>
- Goffman, E. (1956). The Presentation of Everyday Life. In *University of Edinburgh Social Sciences Research Centre*. University of Edinburgh Social Sciences Research Centre 39 George Square, Edinburgh 8. <https://doi.org/10.1177/0098303986015001004>
- Rickly, J., Sharma, N., & Canavan, B. (2025). Authenticity: the state-of-the-art in tourism geographies. *Tourism Geographies*, 27(3–4), 528–537. <https://doi.org/10.1080/14616688.2023.2290017>
- Wahyudi, Sari, A. T. R., Mukmin, B. A., Sahari, S., Hunaifi, A. A., Zaman, W. I., Aka, K. A., Wati, E. K., & Dwiyantri, L. (2024). Community Empowerment of Jatiduwur Village through Puppet Mask Performance Art Training to Improve the Creative Economy of Jatiduwur Community. *DIMAR Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 34–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.63709/dimar.v1i1.8>
- Winata, E. (2024). Sosiologi Pariwisata (Kajian Sosiologi Pariwisata dan Perspektif Masyarakat). In L. Hakim (Ed.), *MINHAJ PUSTAKA* (1st ed.). MINHAJ PUSTAKA.